

PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MENGAN TI SERTA PENANGANANNYA OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING

Setyo Budi Utomo

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : (setyoutomo@mhs.unesa.ac.id)

Dr. Mochamad Nursalim, M.Si

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email : (mochamadnursalim@unesa.ac.id)

Abstrak

Pelanggaran tata tertib sekolah adalah suatu permasalahan yang masih sering terjadi di dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kasus pelanggaran tata tertib juga masih sering ditemui di SMA Negeri 1 Menganti, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan tujuan untuk mencari tahu secara mendalam tentang bentuk pelanggaran, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, dan upaya penanganan yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Menganti. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pelanggaran tata tertib yang sering terjadi adalah pelanggaran atribut, pelanggaran kerapian, datang terlambat, dan membolos. Faktor penyebabnya adalah faktor internal, faktor lingkungan sekolah, faktor teman, dan faktor keluarga. Dampak yang ditimbulkan adalah siswa menjadi pribadi yang tidak disiplin, kurang percaya diri, perasaan bersalah, menghindar dari lingkungan sosial, dan penurunan akademik. Upaya penanganan guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan memberikan sosialisasi, konseling individu, dan kunjungan rumah.

Kata kunci : pelanggaran tata tertib, siswa

Abstract

Violation of school discipline is a problem that still often occurs in the world of education in Indonesia. Cases of disciplinary violations are often found in SMA N 1 Menganti, therefore researchers want to conduct research with the aim to find out in depth about the forms of violations, causal factors, the impact, and the treatment efforts carried out by Guidance and Counseling teachers. This type of this research is qualitative with descriptive method. The form of this research used is a case study. The data collection tool that used is interview, observation, and documentation study. The subjects in this study were 10th grade students at SMA N 1 Menganti. The data analysis technique that used is triangulation.

The results of this study indicate that the form of order violations that often occur are violations of attributes, violations of tidiness, late, and skipping truants. The causes are internal factors, school environmental factors, friends factors, and family factors. The impact is that students become undisciplined, lack confidence, feeling guilty, avoid social environment, and academic degradation. The efforts to handle Guidance and Counseling teachers are to provide socialization, individual counseling, and home visits.

Keywords : violation of school discipline, student

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai wadah dilaksanakannya proses pendidikan sangat berperan penting untuk mencetak peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan bermoral sehingga mampu menjadi bagian penting dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja harus melalui kerjasama yang baik dari seluruh komponen yang ada di sekolah tersebut seperti guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, karyawan, peserta didik dan bahkan orangtua dari peserta didik juga diharapkan bersedia untuk mendukung secara penuh. Sekolah juga merupakan suatu komponen yang berperan sebagai fasilitator dari seluruh proses pendidikan seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, praktik di lapangan, praktik di laboratorium, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya. Sekolah harus mempunyai peraturan-peraturan yang dibuat dan dirumuskan secara matang oleh pihak yang berkompeten dan memiliki wewenang dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara optimal yang kemudian disebut dengan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah ini selanjutnya dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku agar dapat tercipta lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif.

Tata tertib sekolah menurut Suryosubroto (2010) adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Menurut Abdurrahman (2000) tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat seluruh anggota masyarakat. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Menurut Rifa'i (2011) tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat yang berada di sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Tata tertib bertujuan untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, peraturan ini memuat tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh siswa ketika berada di lingkungan sekolah agar tercipta suatu kondisi yang menunjang kelancaran, ketertiban dan suasana damai dalam pembelajaran selama di sekolah. Untuk merumuskan rancangan tata tertib tentu saja pihak sekolah akan memperhatikan dengan teliti dan hati-hati agar nantinya peraturan yang sudah ditetapkan benar-benar menjadi patokan oleh seluruh komponen warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Dalam hal ini bukan hanya peserta didik yang diharuskan mentaati tata tertib melainkan seluruh komponen yang ada di sekolah.

Pada jenjang pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) peserta didik merupakan bagian dari komponen sekolah yang mana mereka juga harus mengetahui serta memahami tentang pentingnya mentaati tata tertib sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan aspek perkembangan yang sudah harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang SMA. Bhakti (2017)

tentang Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik sesuai dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling yang didalamnya mencakup aspek-aspek perkembangan individu. Aspek tersebut terdiri dari (1) landasan hidup religius, (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosi, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab sosial, (6) kesadaran gender, (7) pengembangan diri, (8) perilaku kewirausahaan, (9) wawasan dan kesiapan karir, (10) kematangan hubungan dengan teman sebaya, (11) kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga. Setiap aspek perkembangan tersebut memiliki 3 bentuk tujuan. Yaitu, (1) pengenalan/penyadaran, yang artinya peserta didik memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang aspek dan tugas perkembangan. (2) akomodasi, artinya peserta didik memperoleh pemaknaan dan internalisasi atas aspek dan tugas perkembangan. (3) tindakan, atau perilaku nyata dalam kegiatan sehari-hari dari aspek dan tugas perkembangan.

Dalam kaitannya dengan pentingnya mentaati tata tertib sekolah, maka salah satu aspek perkembangan yang berhubungan dengan hal ini terletak pada aspek perkembangan individu tentang landasan perilaku etis, yang mana pada aspek landasan perilaku etis di jenjang SMA peserta didik harus mampu untuk mengenal keragaman sumber norma yang berlaku, menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan pengambilan keputusan, dan berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis. Namun sangat disayangkan bahwa realita yang terjadi saat ini justru berbanding terbalik dengan harapan semua pihak tentang pentaatan terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya kasus pelanggaran tata tertib di sekolah baik itu pelanggaran ringan, sedang, ataupun pelanggaran berat. Pelanggaran tata tertib dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab sehingga jenis pelanggarannya juga beragam. Sejauh ini penanganan dari pihak sekolah secara umum adalah dengan memberikan poin negatif kepada pelaku pelanggaran kemudian memberikan sanksi sesuai dengan poin negatif tersebut, hal ini bermaksud agar ada efek jera oleh pelaku pelanggaran, semakin banyak poin maka semakin berat pula sanksi yang akan diberikan bahkan ada juga yang sampai dikeluarkan dari sekolah. Seperti yang pernah terjadi di beberapa sekolah di Indonesia yang mana terdapat sebuah kasus pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dan berujung pada pengeluaran siswa dari sekolah tersebut karena jumlah poin pelanggaran yang sudah melebihi batas yang telah ditentukan.

Kasus pelanggaran terhadap tata tertib sekolah juga masih sering di temui di SMA Negeri 1 Menganti Gresik. Dari hasil studi pendahuluan di SMA tersebut, selama bulan agustus sampai september 2018 telah terjadi kasus pelanggaran tata tertib sekolah Dengan rincian pelanggaran tentang hal masuk sekolah yaitu bel masuk dibunyikan pukul 06.55 dan peserta didik hadir di sekolah 15 menit sebelum bel berbunyi

sebanyak 37 kasus. Pelanggaran tentang kewajiban peserta didik yaitu peserta didik memakai seragam dan atribut sesuai ketentuan sebanyak 14 kasus. Pelanggaran tentang hal masuk sekolah yaitu peserta didik yang tidak masuk sekolah karena sakit atau keperluan penting lain wajib memberi informasi tertulis dari orangtua atau wali peserta didik paling lambat dua hari setelah tanggal tidak masuk, apabila informasi tertulis diterima lebih dari dua hari peserta didik dianggap membolos sebanyak 8 kasus. Pelanggaran tentang larangan peserta didik tentang peserta didik membawa, menggunakan dan mengedarkan rokok, narkoba, minum-minuman keras dan senjata tajam sebanyak 3 kasus. Pelanggaran tentang larangan peserta didik tentang peserta didik melakukan intimidasi baik secara fisik ataupun psikis, *bullying* dan sara sebanyak 2 kasus. Pelanggaran tentang kewajiban peserta didik yaitu peserta didik ikut bertanggung jawab atas terselenggaranya kebersihan, keindahan, kelestarian lingkungan dan keamanan serta kelancaran jalannya pelajaran di kelas sebanyak 2 kasus.

Tidak sebatas mencari tahu kasus pelanggaran tata tertib saja namun peneliti juga menanyakan tentang bentuk perlakuan yang dimana oleh guru BK secara umum biasanya memberikan sanksi berupa poin pelanggaran dan hukuman yang bersifat mendidik, dari poin pelanggaran yang diterima oleh peserta didik setiap jumlahnya akan mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda oleh guru BK. Sedangkan dalam upaya mensosialisasikan peraturan atau tata tertib sekolah dilakukan dengan mengingatkan ketika kegiatan upacara bendera oleh pembina upacara dan ketika awal semester oleh wali kelas masing-masing. Tata tertib ini penting untuk di patuhi karena sangat menunjang keberhasilan proses pendidikan, hal ini dapat dibuktikan dengan contoh sederhana seperti jika peserta didik melanggar peraturan datang terlambat masuk sekolah maka akan berdampak pada keterlambatan menerima materi pelajaran sehingga peserta didik tersebut akan tertinggal oleh teman yang lain dalam menerima materi pelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Menganti Serta Penanganannya Oleh Guru Bimbingan dan Konseling". Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena perilaku melanggar tata tertib sangat banyak terjadi di sekolah dan perilaku melanggar tersebut dapat berpengaruh pada keberhasilan proses pembelajaran peserta didik baik secara moral ataupun prestasi belajarnya, sehingga sangat perlu dilakukan studi kasus yang mendalam tentang pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana bentuk pelanggaran tata tertib yang sering terjadi di SMA N 1 Menganti ?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib sekolah ?
3. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran terhadap tata tertib sekolah ?
4. Bagaimana upaya guru BK dalam menangani pelanggaran terhadap tata tertib sekolah?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk pelanggaran tata tertib yang sering terjadi di sekolah
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran tata tertib
3. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran tata tertib sekolah
4. Untuk mengetahui upaya guru BK dalam menangani pelanggaran tata tertib sekolah

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan ini terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca dan menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tata tertib sekolah serta memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat praktis

Untuk manfaat praktis penulis membagi menjadi 3, yaitu

- a) Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya pada bidang bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan tata tertib sekolah sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan.

- b) Bagi guru BK

Hasil penelitian ini dapat mengungkap masalah pelanggaran tata tertib dan digunakan oleh guru BK sebagai bahan masukan dalam upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif melalui mentaati tata tertib sekolah yang berlaku.

- c) Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi peneliti berikutnya sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kasus pelanggaran tata tertib yang terjadi di lingkungan sekolah.

Batasan Penelitian

Permasalahan yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah tentu saja sangatlah luas, maka dari itu perlu adanya batasan-batasan masalah yang jelas untuk mengetahui fokus dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

- a. Penelitian ini hanya berfokus pada masalah pelanggaran tata tertib sekolah yang berlaku di SMA Negeri 1 Menganti, Gresik.
- b. Subjek penelitian ini adalah peserta didik yang memiliki karakteristik sesuai dengan yang ditentukan peneliti

Asumsi

Asumsi merupakan anggapan dasar yang diyakini kebenarannya oleh peneliti, sehingga peneliti berasumsi sebagai berikut :

- a. Tindakan pelanggaran terhadap tata tertib merupakan permasalahan yang banyak terjadi di sekolah.
- b. Tindakan pelanggaran tata tertib sekolah dapat berdampak negatif terhadap peserta didik.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Tata Tertib

Menurut Suryosubroto (2010) tata tertib adalah ketentuan-ketentuan yang mengatur kehidupan di sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarnya. Menurut Abdurrahman (2000) tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat seluruh anggota masyarakat. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Sedangkan menurut Menurut Rifa'i (2011) tata tertib merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggota masyarakat yang berada di sekolah sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Menurut Langgung (2004) tata tertib bermakna adanya susunan dan aturan dalam hubungan sesuatu bagian dengan bagian yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah merupakan suatu aturan yang dibuat secara resmi oleh pihak yang berwenang dengan segala pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah tersebut, dimana peraturan itu dapat digunakan sebagai patokan dalam berperilaku, tata tertib sekolah memuat tentang hal-hal yang diharuskan dan dilarang bagi siswa selama mereka berada di lingkungan sekolah.

Bentuk Pelanggaran

Menurut Nasution (2002) bentuk perbuatan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah secara umum meliputi :

- a) Pergaulan secara bebas yang akhirnya dapat menjerumuskan pada kebebasan seksual.
- b) Kenakalan siswa seperti pencurian uang di lingkungan sekolah atau ditempat lain, berbicara jorok yang tidak terkontrol, mengganggu orang lain secara berlebihan
- c) Membolos sekolah atau sering absen tanpa ada keterangan yang jelas.

Sukamto (2001) dalam bukunya yang berjudul "kenakalan remaja" berpendapat bahwa pribadi yang bermasalah menunjukkan ketidakwajaran perilaku atau yang biasa disebut dengan perilaku menyimpang. Adapun gejala-gejala dari perilaku menyimpang tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Sangat sensitif dan menjadi mudah tersinggung
- b) Pemalu dan tidak percaya diri
- c) Ceroboh dan tidak berhati-hati
- d) Tidak dapat bergaul dengan baik di dalam lingkungan tinggalnya
- e) Kurangnya rasa sosial dan rendah diri
- f) Emosi yang cenderung tidak stabil dan selalu berubah-ubah

Sukamto (2001) juga menjelaskan tentang bentuk dan tingkatan kenakalan remaja sebagai berikut :

- a) Pelanggaran ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendirimaupun orang lain, apabila merugikan, maka sangat kecil seperti mengganggu teman yang sedang belajar.
- b) Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang mulai terasa akan tetapi pelanggaran tersebut belum mengandung unsur pidana, misalkan seperti seorang anak jajan diwarung tidak membayar, mencotek teman saat ujian.
- c) Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada ranah hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret dan lain sebagainya.

Selanjutnya Rohani (2002) menyebutkan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah dapat digolongkan menjadi empat kategori antara lain: a) pelanggaran akademik, b) pelanggaran administrasi, c) pelanggaran estetika, d) pelanggaran etika.

- a) Pelanggaran akademik meliputi :
 - 1) Terlambat datang ke sekolah.
 - 2) Tidak hadir tanpa ada surat keterangan.
 - 3) Meninggalkan sekolah pada jam pelajaran.
 - 4) Tidak mengikuti upacara bendera.
 - 5) Pelanggaran administrasi :
 - 6) Tidak membayar SPP.
- b) Pelanggaran estetika :
 - 1) Tidak berpakaian seragam sekolah sesuai ketentuan.
 - 2) Tidak melaksanakan tugas kebersihan.
 - 3) Rambut panjang.
- c) Pelanggaran etika :
 - 1) Bersikap tidak sopan terhadap guru.
 - 2) Membawa dan merokok di lingkungan sekolah.
 - 3) Minum-minuman keras dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang.
 - 4) Melakukan tindakan kriminal yang dapat merugikan bagi orang lain.

Upaya Penanganan

Menurut Purwantoro (2008) upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah agar dapat meningkatkan kepatuhan terhadap tata tertib adalah sebagai berikut :

- a) Pemberlakuan kode etik peserta didik
- b) Pemberian sanksi kepada peserta didik yang melanggar
- c) Penanaman kesadaran tentang disiplin bagi peserta didik
- d) Memberikan contoh keteladanan dari guru kepada peserta didik
- e) Pemberian angket kesepakatan kesediaan untuk mematuhi peraturan sekolah kepada wali murid sebagai wujud kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah.
- f) Mengadakan berbagai kegiatan yang dapat menunjang upaya peningkatan kedisiplinan bagi peserta didik.
- g) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk disiplin dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Sedangkan Menurut Tu'u (2004) upaya strategi yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik terhadap tata tertib meliputi :

- a) Adanya tata tertib dalam mendisiplinkan peserta didik. Tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan diri dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkungannya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada lagi diskriminasi dan rasa ketidakadilan kepada individu yang ada di lingkungan tersebut.

Disamping itu dengan adanya tata tertib maka para peserta didik tidak dapat bertindak dan berbuat sesukanya.

- b) Konsisten dan konsekuen. Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan tata tertib, terdapat perbedaan mendasar antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanaan di lapangan. Begitu pula dalam sanksi dan hukuman ada perbedaan antara pelanggar dan keteguhan didalam melaksanakan peraturan.
- c) Hukuman. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik bertujuan untuk mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak diinginkan.
- d) Kemitraan dengan orang tua. Artinya pembentukan perilaku individu yang taat terhadap tata tertib sekolah dan penanggulangan masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua dan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik studi kasus. Dimana penelitian studi kasus merupakan penelitian yang mendalam dan detail untuk mencari tahu tentang segala hal yang berkaitan dengan subjek penelitian. Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah yang sedang terjadi. Sukmadinata (2010) menyatakan bahwa studi kasus atau *case study* merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data yang berhubungan dengan suatu kasus. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, maka diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui kasus pelanggaran tata tertib sekolah serta bentuk penanganannya.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Dimana penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan dengan apa adanya (Arikunto, 2010).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik ataupun bentuk hitungan dan angka lainnya, tetapi menggunakan data yang berbentuk kata, skema, dan gambar (Sugiyono, 2010).

Sumber data utama di dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan di SMA N 1 Menganti ini dalam mendapatkan data penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara dengan guru BK agar data yang diambil berdasarkan pada sumber yang terpercaya. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa data primer yaitu

wawancara dan data sekunder berupa observasi dan dokumentasi.

Subjek penelitian merupakan orang yang akan diminta untuk memberikan suatu informasi ataupun keterangan berdasarkan fakta dan pendapat mereka. Dalam penelitian ini maka subjek penelitiannya adalah siswa kelas X yang memiliki karakteristik sesuai dengan yang ditentukan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun instrumen yang akan digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan pelanggaran tata tertib yang terjadi di SMA N 1 Menganti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi. Sebelum menyusun instrumen peneliti akan membuat pedoman instrumen tersebut yang terdiri dari variabel, indikator, prediktor, dan item pertanyaan atau pernyataan. Kemudian apabila ada item pertanyaan atau pernyataan yang perlu direvisi maka peneliti akan melakukan revisi yang selanjutnya instrumen tersebut dapat digunakan.

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti dalam melakukan suatu penelitian untuk memperoleh semua data yang diperlukan. Data yang diperoleh haruslah secara detail sehingga dapat menunjang keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Keabsahan data diperlukan sebagai bentuk jaminan bahwa data yang diperoleh adalah data yang benar-benar akurat, sehingga dapat menghasilkan penarikan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan merupakan konsep yang sangat penting dari suatu validitas dan realibilitas dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigma tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber atau bahasa sederhananya adalah cek dan ricek. Teknik triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Patton dalam Moleong (2014) menerangkan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Analisis data menurut Moleong (2001) adalah suatu proses pengorganisasian serta mengurutkan data berdasarkan pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti apa yang ada di dalam data. Analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif dengan cara yang sistematis berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dalam bentuk deskripsi, yaitu penggambaran hasil penelitian tentang para peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang berlaku. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga jalur yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Pelanggaran yang Sering Terjadi

Guru BK menjelaskan bahwa secara umum sebenarnya pelanggaran tata tertib yang sering terjadi adalah masalah terlambat, kerapian, dan atribut yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. tapi untuk pelanggaran yang fatal adalah membolos karena dampak yang ditimbulkan sangat merugikan bagi peserta didik tersebut, terutama dampak akademik. Selain itu, membolos juga akan mendapat poin pelanggaran yang cukup besar yaitu dua puluh poin setiap satu kali membolos, dan apabila dalam satu semester siswa memiliki poin pelanggaran sebanyak seratus maka akan langsung dikeluarkan dari sekolah. Dalam kaitannya dengan subjek, menurut guru BK di sekolah tersebut yang paling sering mereka lakukan adalah pelanggaran terlambat sekolah dan membolos sekolah.

Faktor Penyebab Pelanggaran

Ada beberapa faktor utama yang menyebabkan pelanggaran tata tertib sekolah. Faktor tersebut berasal dari luar individu yaitu pengaruh teman, secara umum usia SMA adalah usia dimana emosi mereka tidak stabil dan sangat mudah untuk dipengaruhi lingkungannya, terutama teman dekatnya. Selain itu faktor keluarga yang kurang melakukan pengawasan terhadap anaknya juga berpengaruh besar pada apa yang akan dilakukan seorang anak.

Hal itu yang terjadi pada subjek dimana mereka sangat mudah terpengaruh oleh ajakan temannya. Hanya saja yang sedikit membedakan kalau subjek 1 memang sangat kurang pengawasan dari keluarga terutama oleh ibunya. Ibu subjek sibuk bekerja sehingga waktu untuk memperhatikan subjek menjadi berkurang.

Dampak yang Ditimbulkan

Setiap hal yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib tentu saja akan ada dampak yang ditimbulkan. Dalam hal ini dampak yang terjadi pada subjek 1 dan 2 secara psikis tentu saja dia akan menjadi pribadi yang kurang percaya diri karena sering melakukan pelanggaran tata tertib. Sedangkan dampak akademik pasti sangat berpengaruh karena itu merupakan sebab akibat dari apa yang mereka lakukan, saat mereka tidak memperhatikan guru yang sedang memberikan materi ataupun saat mereka membolos tentu saja mereka tidak memahami materi yang disampaikan.

Guru BK juga menambahkan bahwa mereka sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan temannya, sehingga guru BK selalu mengingatkan pada teman subjek 1 dan 2 untuk terus merangkul dan mengingatkan agar mereka mematuhi tata tertib sekolah. Hal ini juga sebagai bentuk antisipasi agar

tidak terjadi dampak sosial seperti dijauhi teman-temannya

Upaya Penanganan Guru BK

Ada beberapa upaya penanganan yang dilakukan oleh guru BK terhadap subjek 1 dan 2. Upaya yang dilakukan yaitu bersifat pencegahan dengan mensosialisasikan tata tertib yang berlaku dan tentang adanya buku penghubung dengan orang tua di SMA tersebut. Ini dimaksudkan supaya peserta didik dari awal dapat mengetahui dan memahami tentang peraturan yang berlaku sehingga mereka tidak melakukan pelanggaran.

Berikutnya guru BK bekerja sama dengan teman dekat mereka untuk terus mengajak mematuhi tata tertib, hal ini dilakukan karena salah satu faktor penyebab yang membuat subjek 1 dan 2 melakukan pelanggaran adalah karena pengaruh lingkungan dan teman. Sehingga dengan ini diharapkan mampu menekan keinginan subjek 1 dan 2 untuk melakukan pelanggaran.

Selain itu guru BK juga bekerja sama dengan orang tua siswa dengan cara monitoring, dimana nantinya guru BK akan menanyakan setiap perkembangan yang terjadi pada orang tua siswa. Upaya ini dilakukan karena keluarga juga merupakan faktor penting untuk membentuk karakter taat pada peraturan sekolah

Selanjutnya guru BK juga melakukan kerja sama dengan wali kelas siswa, karena bagaimanapun wali kelas juga diharapkan untuk berperan dan berpartisipasi secara aktif untuk membuat siswa menjadi pribadi yang taat peraturan. Bentuk kerja samanya adalah dengan monitoring saat berada di lingkungan kelas setelah itu wali kelas diharapkan melaporkan setiap perkembangan yang terjadi pada siswa tersebut.

Selain itu tentu saja guru BK akan memberikan nasehat dan layanan konseling individu kepada subjek 1 dan 2 untuk mencari tahu secara mendalam serta memberikan solusi yang tepat. Hal ini sesuai dengan peraturan yang ada di buku penghubung dengan orang tua dimana jika pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sudah mencapai pada poin tertentu maka akan diberikan hukuman dan juga layanan yang sesuai dengan masalah yang terjadi. Guru BK juga menjelaskan bahwa penanganan yang sudah dilakukan selama ini juga sampai dengan melakukan *home visit* atau melakukan kunjungan ke rumah siswa. Ini dilakukan untuk mencari tahu secara mendalam apa yang menjadi akar dari permasalahan siswa dan mencari solusi yang tepat secara bersama.

Hasil Dokumentasi

n a m a	K e l a s	Pela ngg ara n	P oi n	Layanan/ Keterangan
SUB JEK 1	X IPA	Atribut Terlambat Membolos Melompat pagar sekolah	10 poin 10 poin 20 poin 40 poin	Layanan yang diberikan guru BK kepada dia adalah dengan memberikan layanan informasi dan melakukan konseling individu. Selain itu guru BK juga pernah melakukan panggilan orang tua sebanyak dua kali.
SUB JEK 2	X IPS	Terlambat Membolos Bermain HP saat KBM	10 poin 20 poin 20 poin	Layanan yang diberikan guru BK kepada dia adalah dengan memberikan layanan informasi serta melakukan konseling individu. Guru BK juga pernah memberikan surat panggilan orang tua. Selanjutnya guru BK juga pernah melakukan <i>home visit/</i> kunjungan rumah ke rumahnya.

Hasil Observasi

Subjek 1

- Pada hari jumat, 3 mei 2019 subjek 1 terlambat masuk sekolah. peraturan yang berlaku adalah siswa masuk jam 06.55 sedangkan dia datang ke sekolah pukul 07.15
- Secara umum memang subjek 1 tidak menggunakan atribut yang berlebihan, tapi dia memakai aksesoris berupa gelang tangan yang lebih baik tidak dipakai saat di lingkungan sekolah
- Subjek 1 terlihat cenderung cengengesan saat pelajaran sedang berlangsung, dia sering mengatakan kata-kata secara spontan seperti "wayae-wayae" dan lain sebagainya.
- Subjek 1 cenderung tidak memperhatikan guru saat sedang memberikan materi di depan, dia lebih sering mengobrol dengan teman yang sebangku dengannya.
- Rambut subjek 1 cenderung panjang bahkan bagian samping dan belakang terlihat sangat lebat meskipun dia tidak memakai cat rambut.

Subjek 2

- Pada hari jumat, 10 mei 2019 subjek 2 terlambat masuk sekolah. Dimana peraturan yang berlaku adalah siswa masuk jam 06.55

sedangkan subjek 2 datang ke sekolah pukul 07.10

- b) subjek terlihat memakai sepatu berwarna merah kombinasi hitam, dimana hal tersebut tidak diperbolehkan karena tata tertib yang berlaku adalah siswa menggunakan sepatu berwarna hitam polos kecuali saat jam olahraga
- c) subjek cenderung tidak memperhatikan saat guru sedang memberikan materi di depan, dia justru terlihat asyik bermain HP dan sesekali mengobrol dengan teman sebangkunya
- d) Saat sedang di dalam kelas subjek memasukan baju seragamnya tapi saat jam istirahat dan keluar kelas dia terlihat mengeluarkan baju seragamnya

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah serta penangannya oleh guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Menganti adalah sebagai berikut:

1. Bentuk pelanggaran yang sering terjadi di SMA Negeri 1 Menganti adalah pelanggaran atribut, pelanggaran kerapian, pelanggaran terlambat datang ke sekolah, dan pelanggaran membolos.
2. Faktor penyebab pelanggaran tata tertib sekolah ada berbagai faktor yaitu: faktor internal atau dari dalam diri individu, faktor lingkungan sekolah, faktor pengaruh teman, dan faktor keluarga.
3. Dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran tata tertib sekolah adalah secara psikis siswa akan menjadi pribadi yang kurang disiplin, siswa menjadi kurang percaya diri karena merasa tertinggal dengan teman-temannya dalam kaitannya dengan memahami materi pelajaran, siswa malu terhadap teman karena orang tua mereka pernah di panggil ke sekolah, dan siswa terbebani oleh perasaan bersalah terhadap orang tua. Secara sosial siswa menjadi cenderung menghindari dari lingkungan sosialnya terutama menghindari saat bertemu guru. Secara akademik pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi berkurang dan nilai akademik mereka cenderung turun.
4. Upaya penanganan oleh guru Bimbingan dan Konseling adalah dengan mensosialisasikan tentang tata tertib sekolah yang berlaku dan adanya buku penghubung orang tua sebagai bentuk pencegahan terjadinya pelanggaran. Selain itu guru BK juga memberikan layanan konseling individu dan kunjungan rumah sebagai bentuk penanganan.

Saran

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan kepada guru BK sehingga dapat menangani masalah yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. Adapun saran yang peneliti rekomendasikan adalah sebagai berikut:
 - a. Guru BK memberikan penanganan seperti konseling kelompok, bimbingan kelompok ataupun membentuk kelompok teman sebaya sehingga nantinya siswa lebih bisa terbuka dalam menyampaikan masalah dan mencari solusi permasalahan secara bersama.
 - b. Guru BK perlu meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan wali kelas dan orang tua siswa sehingga upaya pengawasan dapat dilakukan secara lebih maksimal.
 - c. Guru BK dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan mengikuti pelatihan atau seminar supaya dapat memberikan upaya penanganan kepada siswa dengan lebih efektif.
 - d. Melakukan pendekatan secara individu kepada siswa sehingga siswa merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan setiap masalah yang sedang dialami
2. Bagi peneliti lain Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta membantu peneliti lain dalam memahami masalah yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah. Sehingga peneliti lain dapat mengembangkan secara lebih luas lagi dan mencari tahu lebih detail lagi masalah yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2000. *Pendidikan Bgi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bhakti, Caraka Putra. 2017. "Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa". *Jurnal Konseling Andi Matappa*. Vol. 1 (1): hal. 131-141.
- Langgulong, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Adi Hakim. 2002. *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Purwantoro, Anas. 2008. *Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTsN Ngempak Sleman Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu H. 2002. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Sukamto. 2001. *Kenakalan Remaja Paper Diskusi Ilmiah*. Dosen IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto. 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin dalam Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.

